

**ANALISA RASIO LIKUIDITAS, RASIO RENTABILITAS, RASIO  
SOLVABILITAS DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN  
PERUSAHAAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III  
(PERSERO) MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)  
Program Studi Manajemen*



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**Oleh:**

**Nama : Saddiyah Wahyuni Harahap**  
**NPM : 1505160419**  
**Program Studi : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
JL. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 03 Oktober 2019, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, Setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : SADDIYAH WAHYUNI HARAHAP  
NPM : 1505160419  
Program Studi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO RENTABILITAS, RASIO SOLVABILITAS DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

PENGUJI I

PENGUJI II

JASMAN SYARIFUDDIN, SE., M.Si

LINZZY PRATAMI PUTRI, SE., MM

Pembindung

Dr. JUFRIZEN, SE., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, SE., MM., M.Si

ADE GUNAWAN, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : SADDIYAH WAHYUNI HARAHAP  
N P M : 1505160419  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : ANALISA RASIO LIKUIDITAS, RASIO RENTABILITAS,  
RASIO SOLVABILITAS DALAM MENGUKUR KINERJA  
KEUANGAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III  
(PERSERO) MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, September 2019

Pembimbing Skripsi

Dr. JUFRIZEN, S.E., M.Si.

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

JASMAN SARIPUDDIN HASIBUAN, S.E., M.Si.

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : *Saddiyah Wahyuni Horanap*  
NPM : *1505160419*  
Konsentrasi : *Keuangan*  
Fakultas : *Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi-  
Pembangunan*  
Perguruan Tinggi : *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan *22 Juli* 2019

Pembuat Pernyataan



*Saddiyah Wahyuni Hor*

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : SADDIYAH WAHYUNI HARAHAP  
NPM : 1505160419  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Penelitian : ANALISA RASIO LIKUIDITAS, RASIO RENTABILITAS,  
RASIO SOLVABILITAS DALAM MENGUKUR KINERJA  
KEUANGAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III  
(PERSERO) MEDAN

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI	PARAF	KETERANGAN
3/9.2019	Proposi Skripsi Ditentukan	Dr	
7/9.2019	Pembahasan Hari Pembahasan	Dr	
16/9.2019	Pembahasan Pembahasan	Dr	
22/9.2019	Pembahasan Pembahasan	Dr	
25/9.2019	Pembahasan Pembahasan	Dr	

Pembimbing Skripsi

Dr. JUFRIZEN, S.E., M.Si.

Medan, September 2019  
Diketahui / Disetujui  
Ketua Program Studi Manajemen

JASMAN SARIPUDDIN HASIBUAN, S.E., M.Si.

## ABSTRAK

**SADDIYAH WAHYUNI HARAHAHAP. NPM. 1505160419 Analisa Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas, Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan. Skripsi 2019.**

Penelitian dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan berdasarkan analisis rasio keuangan yang terdapat pada aspek keuangan perusahaan BUMN. Analisis data yang digunakan adalah laporan keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio rentabilitas, dan rasio solvabilitas berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan pendekatan ilmu manajemen keuangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang peneliti kumpulkan dalam bentuk angka-angka absolute dari laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi pada tahun 2013-2018. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis ialah teknik pengumpulan data dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bawa dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, masih ada beberapa rasio yang belum memenuhi standar penilaian rasio yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, rasio tersebut yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, rasio *Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset*. Secara penilaian tingkat kesehatan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan kategori kurang sehat dengan predikat BBB pada tahun 2013, dan predikat BB pada tahun 2014, 2016, dan 2017 serta pada tahun 2015 dan 2018 dengan predikat B.

**Kata Kunci: Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan, Surat Keputusan Menteri BUMN tahun 2002.**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji dan syukur Penulis ucapkan ke Hadirat Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan Kasih dan Karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Analisa Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas, Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan”** guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan S-1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan, semangat maupun pengertian yang diberikan kepada penulis selama ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Kepada Bapak dan Ibu tercinta, Alm. Gusti Harahap dan Ernani Dalimunthe, dan kakak sayang Endang Syakinah Harahap, serta abang saya Ikhwan Habibi Harahap dan adik saya Ismail Harahap yang telah banyak memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan dan do'a restu kepada penulis, atas segala jerih payah dan pengorbanan tanpa mengenal lelah dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Wakil dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syariffuddin Hsb SE, M.Si, selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta pegawai Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Seluruh Staff Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada penulis.
10. Bapak dan Ibu yang ada di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan khususnya Bapak dan Ibu yang bekerja dibagian Akuntansi dan Keuangan,



yang telah membantu penulis dalam masa riset atau penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

11. Kepada sahabat-sahabat penulis Mutiara, Novi Azhari, Winda Meliandani , Yulika, Rizky damayanti, Fitri Faradilla Ratno, Nurhayati, Dan Hajar Yaumil Akhir serta temen-temen seperjuangan yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan kerendahan hati penulis menerima masukan berupa saran dan kritik yang bersifat membangun guna perkembangan ilmu pengetahuan pada masa yang akan datang. Selanjutnya apabila terdapat kesalahan baik materi yang tersaji dan tata letak penyelesaian, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhir kata penulis mengharapakan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama mahasiswa lain agar dapat dijadikan bahan perbandingan dan dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam pembuatan skripsi selanjutnya. Demikian kata pengantar dari penulis, Semoga kebaikan kita dapat balasan dari ALLAH SWT.

*Amin ya rabbal'Alamin*

Medan, Mei 2019  
Penulis,

**SADDIYAH WAHYUNI HARAHAP**  
**1505160419**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
1. Batasan Masalah .....	9
2. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian .....	10
2. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
<b>A. Uraian Teori.....</b>	<b>11</b>
1. Kinerja Keuangan .....	11
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	11
b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan .....	11
c. Standar Pengukuran Kinerja.....	13
2. Rasio Likuiditas .....	15

a. Pengertian Rasio Likuiditas .....	15
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas .....	16
c. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas.....	17
3. Rasio Rentabilitas .....	19
a. Pengertian Rasio Rentabilitas.....	19
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Rentabilitas.....	20
c. Jenis-Jenis Rasio Rentabilitas .....	21
4. Rasio Solvabilitas .....	26
a. Pengertian Rasio Solvabilitas .....	26
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas.....	27
c. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas .....	28
<b>B. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	37
B. Defenisi Operasional Variabel .....	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Hasil .....	45
B. Pembahasan .....	52
C. Hasil Pembahasan.....	69

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Rasio Likuiditas periode 2013-2018.....	4
Tabel I.2	Rata-rata Pertumbuhan Rasio Likuiditas .....	4
Tabel I.3	Rasio Rentabilitas periode 2013-2018.....	5
Tabel I.4	Rata-rata Pertumbuhan Rasio Rentabilitas.....	5
Tabel I.5	Rasio Solvabilitas periode 2013-2018.....	7
Tabel I.6	Rata-rata Pertumbuhan Rasio Solvabilitas.....	7
Tabel II.1	Penilaian Kesehatan Berdasarkan BUMN.....	13
Tabel II.2	Daftar Aspek dan Bobot Penilaian Tingkat Kesehatan.....	14
Tabel II.3	Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan.....	14
Tabel III.1	Waktu Penelitian.....	36
Tabel III.2	Daftar skor penilaian Current Ratio.....	41
Tabel III.3	Daftar skor penilaian Cash Ratio.....	42
Tabel III.4	Daftar skor penilaian ROE.....	42
Tabel III.5	Daftar skor penilaian ROI.....	43
Tabel III.6	Daftar skor penilaian TMS Terhadap TA.....	44
Tabel IV.1	Data Asset Lancar Dan Hutang Lancar PT.PN III (Persero) Medan.....	47
Tabel IV.2	<i>Current Ratio</i> PT.PN III (Persero) Medan Tahun 2013-2018.....	47
Tabel IV.3	Data Kas dan Setara Kas dan Hutang Lancar PT.PN III	

	(Persero) Medan Tahun 2013-2018.....	48
Tabel IV.4	<i>Cash Ratio</i> PT.PN III (Persero) Medan Tahun 2013-2018..	48
Tabel IV.5	Data Laba Setelah Pajak dan Total Aktiva PT. PN III (Persero) Medan Tahun 2013-2018.....	49
Tabel IV.6	<i>Return On Investment</i> PT.PN III (Persero) Medan Tahun 2013-2018.....	49
Tabel IV.7	Data Laba Setelah Pajak dan Modal PT. PN III (Persero) Medan Tahun 2013-2018.....	50
Tabel IV.8	<i>Return On Equity</i> PT. PN III (Persero) Medan Tahun 2013-2018.....	50
Tabel IV.9	Data Total Modal Sendiri dan Total Asset PT. PN III (Persero) Medan Tahun 2013-2018.....	51
Tabel IV.10	<i>TMS Terhadap TA</i> PT. PN III (Persero) Medan Tahun 2013-2018.....	51
Tabel IV.11	Hasil dan Skor Current Ratio PT.PN III (Persero) Medan Tahun 2013-2018.....	52
Tabel IV.12	Hasil dan Skor Cash Ratio PT.PN III (Persero) Medan Tahun 2013-2018.....	55
Tabel IV.13	Hasil dan Skor Return On Investment Ratio PT.PN III (Persero) MedanTahun 2013-2018.....	56
Tabel IV.14	Hasil dan Skor Return On Equity Ratio PT.PN III (Persero) MedanTahun 2013-2018.....	6
Tabel IV.15	Hasil Dan Skor Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset	

	PT.PN III (Persero) Medan Tahun 2013-2018.....	64
Tabel IV.16	Data Perkembangan Aspek Keuangan PT. PN III (Persero) Medan Tahun 2013-2018.....	67
Tabel IV.17	Penilaian Tingkat Kesehatan Keuanagan PT. PN III (Persero) Medan Berdasarkan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002.....	68
Tabel IV.18	Rangkuman Pembahasan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.....	69
Tabel IV.19	Rangkuman Pembahasan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1	Kerangka Berpikir.....	36
-------------	------------------------	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara umum tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba atau profit dan tujuan panjangnya untuk kelangsungan hidup perusahaan, yaitu perusahaan akan bisa bertahan hidup dan berkembang apabila perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba sesuai target dan tidak mengalami kerugian yang terus menerus. Ketatnya persaingan menyebabkan perusahaan harus menerapkan suatu strategi yang mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Guna menghadapi dan mempertahankan daya saing, maka diperlukan suatu penilaian kinerja untuk menjaga stabilitas dan efisiensi perusahaan agar dapat berjalan sebagaimana semestinya dan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Kinerja keuangan memiliki peranan penting di dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Untuk mengetahui apakah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik, maka hasil perhitungan rasio keuangan harus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya atau dengan standart rata-rata BUMN.

Kinerja keuangan adalah gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek

pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2006).

Dalam mengukur kinerja keuangan tersebut, dikatakan sehat atau tidaknya perusahaan, maka yang menjadi tolak ukur dilakukan dengan penjualan, persediaan, asset, hutang, dan modal yang dimiliki perusahaan. Kelima aspek ini merupakan penilaian yang paling efektif untuk menilai, apakah aktivitas perusahaan tersebut mampu tidaknya membayar kewajiban yang dimiliki.

Selain melalui lima aspek tersebut dan laporan keuangan, analisis rasio keuangan juga digunakan untuk melihat kinerja dan kesehatan perusahaan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan (Hani, 2015).

Secara garis besar ada 4 jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio rentabilitas atau profitabilitas, rasio solvabilitas atau leverage dan rasio aktivitas. Namun, peneliti hanya menggunakan 3 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio rentabilitas atau profitabilitas, dan rasio solvabilitas atau leverage.

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. *Current Ratio* dan *Cash Ratio* merupakan dua dari empat rasio yang dapat mengukur rasio likuiditas. Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah alat ukur bagi kemampuan likuiditas (hutang jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva

lancar (Hani, 2015). Rasio kas (*Cash Ratio*) adalah untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan *cash asset* yang dimilikinya (Sawir, 2005).

Rasio Rentabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan/laba. *Return on Equity* dan *Return on Investment* merupakan dua rasio dari 6 rasio yang dapat mengukur rasio rentabilitas. *Return on Equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2005). *Return On Investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2016).

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Harahap, 2011). Rasio solvabilitas dapat diukur dengan rasio total modal sendiri terhadap total asset (TMS terhadap TA). Rasio modal sendiri dengan total aktiva menunjukkan persentase investasi dalam total aktiva yang telah dibelanjai dengan dana yang berasal dari modal sendiri (Jumingan, 2006).

Adapun data rasio keuangan pada aspek keuangan untuk periode tahun 2013 s/d 2018 pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah sebagai berikut:

**Tabel I.1**  
**Data Rasio Likuiditas PT. PN III (Persero) Medan**

Rasio Keuangan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Current Ratio	118,71%	72,79%	84,99%	138,62%	164,11%	86,84%	111,01%
Cash Ratio	81,70%	53,34%	41,11%	32,19%	26,93%	4,97%	40,04%

*Sumber : PT.PN III*

**Tabel I.2**  
**Rata-Rata Pertumbuhan Rasio Likuiditas PT.PN III (Persero) Medan**

Rasio Keuangan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Current Ratio	0%	-38,68%	16,76%	63,10%	18,38%	-47,35%	2,035%
Cash Ratio	0%	-34,71%	-22,92%	-21,68%	-16,34%	-81,54%	-29,53%

*Sumber : PT.PN III*

Berdasarkan data diatas dan dari data rata-rata pertumbuhan *current ratio* dapat dikatakan mengalami penurunan karena terdapat 2 periode yang dibawah rata-rata pertumbuhan yaitu pada tahun 2014 dan 2018. Namun, apabila ditinjau dari rata-rata perhitungan *Current Ratio* diatas, nilai *current ratio* yang berada di bawah rata-rata terdapat 3 periode yaitu pada tahun 2014 sebesar 72,79%, 2015 sebesar 84,99%, dan 2018 sebesar 86,84%. Dengan demikian *current ratio* mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dikarenakan aktiva lancar dan hutang lancar meningkat setiap tahunnya sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik terhadap perusahaan. Apabila *current ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut kekurangan modal untuk membayar hutang (Kasmir, 2016).

Namun, apabila *current ratio* nya tinggi, belum tentu perusahaan dapat dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan (Hery, 2016).

Berdasarkan data diatas dan dari data rata-rata pertumbuhan *cash ratio* tidak mengalami penurunan karena hanya ada 2 periode dibawah rata-rata pertumbuhan yaitu pada tahun 2017 dan 2018. Dan jika dilihat dari nilai rata-rata *cash ratio* mengalami penurunan selama 3 periode yaitu tahun 2016 sebesar 32,19%, tahun 2017 sebesar 26,93%, dan pada tahun 2018 sebesar 4,97%. Penurunan terjadi dikarenakan kas menurun dan hutang lancar terjadi peningkatan. Hal ini tidak baik dikarenakan menimbulkan dampak yang tidak baik tuk perusahaan, karena perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya dengan jumlah kas yang dimiliki terus mengalami penurunan. Apabila kas mengalami penurunan, maka ini menunjukkan bhawa perusahaan akan mengalami masalah, dan perusahaan harus menerapkan alternative strategi dalam mengatasi berbagai hal yang menyangkut kewajiban jangka pendeknya.

**Tabel I.3**  
**Data Rasio Rentabilitas / Profitabilitas PT. PN III (Persero) Medan**

Rasio Keuangan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
ROI	3,60%	2,63%	1,33%	1,98%	2,47%	2,29%	2,38%
ROE	8,18%	4,03%	1,63%	2,44%	3,20%	2,59%	3,68%

*Sumber : PT. PN III*

**Tabel I.4**  
**Rata-Rata Pertumbuhan Rasio Rentabilitas PT.PN III (Persero) Medan**

Rasio Keuangan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
ROI	0%	-26,94%	-49,42%	48,87%	31,38%	-7,28%	-56,5%
ROE	0%	-50,73%	-59,55%	-11,65%	38,79%	-19,06	-8,03%

*Sumber : PT. PN III*

Berdasarkan data di atas dan dari data rata-rata pertumbuhan *return on investment* dan jika dilihat terdapat 3 periode yang ada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2015 sebesar 1,33%, tahun 2016 sebesar 1,98% dan 2018 sebesar 2,29%. Penurunan tersebut dikarenakan pada laba bersih mengalami penurunan dan pada total asset mengalami peningkatan, sehingga penurunan laba bersih tersebut tidak sebanding dengan peningkatan total asset. ROI menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktivasinya (Harahap, 2011). Semakin tinggi pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset (Hery, 2016).

Berdasarkan data diatas dan dari data rata-rata pertumbuhan *Return On Equity* selama 4 periode tersebut memiliki dibawah nilai rata-rata yaitu tahun 2015 sebesar 1,63%, tahun 2016 sebesar 2,32%, tahun 2016 sebesar 3,20%, dan tahun 2017 sebesar 2,59%. Penurunan tersebut dikarenakan pada laba bersih mengalami penurunan, namun untuk total ekuitas mengalami peningkatan. Sehingga penurunan laba bersih tersebut tidak sebanding dengan peningkatan total ekuitas. ROE menunjukkan kemampuan ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROE semakin naik hasilnya karena menunjukkan bahwa posisi total ekuitas pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik (Hani, 2015).

**Tabel I.5**  
**Data Rasio Solvabilitas PT. PN III (Persero) Medan**

Rasio Keuangan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
TMS terhadap TA	43,94%	65,39%	81,62%	81,24%	77,40%	74,43%	70,67%

*Sumber : PT. PN III*

**Tabel I.6**  
**Rata-Rata Pertumbuhan Rasio Solvabilitas PT. PN III (Persero) Medan**

Rasio Keuangan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
TMS Terhadap TA	0%	49,84%	24,82%	-0,46%	-4,72%	-3,99%	10,915%

*Sumber : PT. PN III*

Berdasarkan data di atas dan dari data rata-rata pertumbuhan *TMS terhadap TA* dapat dikatakan tidak mengalami penurunan, dimana hanya terdapat 2 periode yang mengalami penurunan yang di bawah rata-rata yaitu tahun 2013 sebesar 43,94%, tahun 2014 sebesar 65,39%. Sedangkan penurunan terjadi pada 2 periode tersebut disebabkan adanya penurunan nilai total modal dan total asset yang kurang sebanding. Namun, hal tersebut tidak dapat dikatakan menurun, karena hanya ada 2 periode saja yang turun. apabila modal sendiri lebih kecil daripada aktiva tetap berarti sebagian dari aktiva tetap dibelanjai dari pinjaman. Semakin tinggi rasio modal sendiri dengan aktiva tetap berarti perluasan aktiva tetap lebih banyak dibelanjai dari modal sendiri daripada modal pinjaman, dan begitu sebaliknya (Jumingan, 2006).

Pentingnya analisis rasio keuangan diteliti adalah untuk mengukur bagaimana kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan dalam suatu periode tertentu guna untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau

kurang baik, serta untuk mengetahui langkah-langkah evaluasi apa saja yang perlu dilakukan agar kinerja keuangan perusahaan lebih baik lagi. Dengan mengetahui kinerja keuangan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan perusahaan dan sebagai bahan keputusan investasi. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mempunyai usaha perkebunan kelapa sawit dan karet. Salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan ini yaitu memperoleh keuntungan/laba. Laba yang diperoleh perusahaan belum menunjukkan secara utuh hasil yang dicapai oleh perusahaan, laba tersebut harus dibagi-bagi kembali kepada pemilik saham yang menanamkan modalnya. Perusahaan belum tentu mendapatkan laba yang banyak, maka dari itu diperlukan analisis untuk mengukur seberapa jauh kinerja keuangan yang dilakukan perusahaan selama satu periode tertentu. Untuk mengetahui kinerja keuangan dilakukan dengan cara menganalisis rasio dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis dalam bentuk karya ilmiah dengan judul yang diambil *“Analisa Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas, Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah antara lain :

1. Adanya peningkatan pada *Cash Ratio* secara nilai rata-rata juga mengalami peningkatan.



2. Adanya penurunan pada *Current Ratio* secara nilai rata-rata juga mengalami penurunan.
3. Adanya penurunan pada *Return On Investment* secara nilai rata-rata juga mengalami penurunan.
4. Adanya penurunan pada *Return On Equity* secara nilai rata-rata juga mengalami penurunan.
5. Adanya peningkatan pada *TMS Terhadap TA* secara nilai rata-rata juga mengalami peningkatan

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

#### **1. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan dari peneliti, serta agar lebih berfokus dalam pembahasan, maka penulis perlu membatasi permasalahannya. Masalah-masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penulisan tugas akhir ini adalah likuiditas (meliputi *Current Ratio* dan *Cash Ratio*), rentabilitas atau profitabilitas (meliputi *Return On Equity* dan *Return On Investment*) dan solvabilitas (meliputi *TMS Terhadap TA*). Data yang dipakai dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Periode 2013 – 2018.

#### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Pembatasan Masalah tersebut maka dapat dirumuskan beberapa masalah untuk diteliti yaitu:

- a. Bagaimana kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan diukur dari rasio likuiditas?

- b. Bagaimana kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan diukur dari rasio rentabilitas?
- c. Bagaimana kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan diukur dari rasio solvabilitas?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan berdasarkan analisis rasio keuangan yang terdapat pada aspek keuangan melalui 3 rasio yang diteliti yaitu rasio likuiditas (meliputi *Current Ratio* dan *Cash Ratio*), rasio rentabilitas atau profitabilitas (meliputi *Return On Equity* dan *Return On Investment*) dan rasio solvabilitas (meliputi *TMS Terhadap TA*).

### **2. Manfaat Penelitian**

#### a. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan dalam merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan selanjutnya untuk menyelesaikan terhadap masalah kinerja keuangan perusahaan serta bagi perkembangan ilmu pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

#### b. Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar bisa mengambil keputusan guna menentukan kebijaksanaan bagi pihak perusahaan, dan bagi pihak penelitian lainnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Kinerja Keuangan**

###### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut hingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik.

Kinerja keuangan yaitu:

“Kinerja keuangan adalah gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya” (Jumingan, 2006).

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principles), dan lainnya” (Fahmi, 2011).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil kerja perusahaan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasionalnya melalui aspek-aspek yang ditentukan.

###### **b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan**

Tujuan pengukuran kinerja keuangan penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung

pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Karena alasan itu, pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan serta tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut.

Ada empat tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan yakni untuk:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil. Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya (Munawir, 2011).

Kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien (Jumingan, 2006).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengukuran kinerja keuangan adalah mengelola keuangan secara efisien, dan meningkatkan prestasi serta untuk menilai dan mengetahui tingkat stabilitas perusahaan dalam menjalankan usahanya.

### c. Standar Pengukuran Kinerja

Standar atau indikator pengukuran kinerja adalah hal yang menjadi acuan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Indikator ini adalah sesuatu yang berhubungan dengan penilaian dari hasil kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan keputusan menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 yang tercantum pada pasal 2 yaitu penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan undang-undang tersendiri.

Pasal 3 Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

**Tabel II.1**  
**Penilaian Kesehatan Berdasarkan SK Menteri BUMN**  
**No:KEP100/MBU/2002**

<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>
<b>SEHAT</b>	
AAA	$(TS) > 95$
AA	$80 < TS < 95$
A	$65 < TS < 80$
<b>KURANG SEHAT</b>	
BBB	$50 < TS < 65$
BB	$40 < TS < 50$
B	$30 < TS < 40$
<b>TIDAK SEHAT</b>	
CCC	$20 < TS < 30$
CC	$10 < TS < 20$
C	$TS < 10$

*Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002*

Nilai kesehatan BUMN oleh menteri BUMN dijadikan sistem penilaian kinerja sebagaimana tercantum dalam SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN. Sistem penilaian

tersebut didasarkan pada penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk periode tertentu yang meliputi penilaian sebagai berikut:

**Tabel II.2**  
**Daftar Aspek dan Bobot Penilaian Tingkat Kesehatan**

<b>Indikator</b>	<b>Infra</b>	<b>Non Infra</b>
Aspek Keuangan	50	70
Aspek Operasional	35	15
Aspek Administrasi	15	15

*Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002*

Berikut beberapa indikator dan beberapa bobot ada aspek keuangan untuk menilai kinerja keuangan.

**Tabel II.3**  
**Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Bobot</b>	
		<b>Infra</b>	<b>Non Infra</b>
1	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2	Imbalan investasi (ROI)	10	15
3	Rasio kas	3	5
4	Rasio lancar	4	5
5	<i>Collection periods</i>	4	5
6	Perputaran persediaan	4	5
7	Perputaran total asset	4	5
8	Rasio modal terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot		50	70

*Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002*

Berdasarkan keputusan menteri BUMN tentang pedoman kinerja PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dijelaskan bahwa kinerja adalah tingkat tingkat keberhasilan pengelolaan perusahaan dalam satu tahun buku tertentu. Kinerja dinilai dari berbagai aspek, salah satunya yaitu aspek keuangan yang terdiri dari rasio-rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh menteri BUMN.

## 2. Rasio Likuiditas

### a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa utang–utang jangka pendek (short time debt). Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

“Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo” (Hani, 2015).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis rasio keuangan (Hery, 2016).

“Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud disini adalah kewajiban perusahaan)” (Fahmi, 2011).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya, perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier.

Tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas, yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.



5. Untuk mengukur seberapa besar utang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang (Kasmir, 2016).

### **c. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas**

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun, disamping itu, dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan.

Menurut (Hani, 2015) menyatakan jenis-jenis rasio likuiditas yaitu:

#### **1) Rasio Lancar (Current Ratio)**

Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Tingginya Rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi.

Current ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016).

Rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk

membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar (Hani, 2015).

Current ratio dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Current ratio dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Semakin besar current ratio semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.

## 2) Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan dibanding dengan aset lainnya. *Quick Ratio* ini terdiri dari piutang dan surat-surat berharga. Jadi semakin besar rasio, semakin baik juga posisi keuangan perusahaan. Jika hasilnya mencapai 1:1 atau 100%, maka ini akan berakibat baik jika terjadi likuidasi karena perusahaan akan mudah untuk membayar kewajibannya.

“Rasio cepat atau rasio sangat lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka)” (Hery, 2016).

Rasio cepat hampir sama dengan rasio lancar hanya saja jumlah persediaan sebagai salah satu komponen dari aset lancar harus dikeluarkan. Rasio

cepat merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (Hani, 2015). Rasio cepat dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### 3) Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas, contohnya rekening giro. Jika hasil rasio menunjukkan 1:1 atau 100% atau semakin besar perbandingan kas dengan utang maka akan semakin baik .

Rasio kas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2016).

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Hani, 2015). Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 3. Rasio Rentabilitas

### a. Pengertian Rasio Rentabilitas

Tujuan akhir perusahaan yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya.

Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas.

Rasio rentabilitas yaitu:

“Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi” (Harahap, 2011).

“Rasio rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi” (Fahmi, 2011).

Rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2016).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menilai atau menggambarkan kemampuan perusahaan mencari keuntungan atau laba.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Rentabilitas**

Seperti rasio-rasio lain yang telah dibahas sebelumnya, rasio rentabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau perusahaan, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio rentabilitas bagi perusahaan maupun bagi diluar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri (Kasmir, 2016).

Sementara itu, manfaat untuk rasio rentabilitas yaitu:

1. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
2. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode (Kasmir, 2016).

### **c. Jenis-Jenis Rasio Rentabilitas**

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio rentabilitas atau profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio rentabilitas atau profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio rentabilitas atau profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai.

Menurut (Sawir, 2005) jenis-jenis rasio rentabilitas, yaitu:

1) Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Margin laba kotor, yaitu perbandingan pendapatan laba kotor yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dibandingkan dengan besarnya tingkat penjualan pada satu periode yang sama. Rasio ini bisa mengetahui seberapa besar laba kotor yang diperoleh suatu perusahaan sebelum dikurangi beberapa biaya operasional dan produksi. Semakin besar suatu perusahaan bisa mengontrol rasionya, maka semakin besar pula laba yang akan didapatkan oleh perusahaan.

“Gross profit margin adalah rasio atau perimbangan antara gross profit (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih” (Munawir, 2011).

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2005a). Rumus gross profit margin sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

## 2) Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

*Net profit margin* atau laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan setelah dikurangi berbagai macam hal. Semakin tinggi rasio *net profit* marginnya, maka semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan. Untuk bisa mendapatkan *net profit* yang tinggi, maka dari segi penjualan juga harus ditingkatkan.

“Net profit margin adalah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan” (Hani, 2015).

Net profit margin adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari operating income nya. Semakin tinggi rasio, semakin baik hasil yang di tunjukkannya (Sawir, 2005). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

## 3) Return On Assets (ROA)

*Return on assets* atau biasa disebut rentabilitas ekonomis, yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengandalkan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang digunakan untuk menutup aset ini adalah laba sebelum terkena bunga bank dan pajak atau disebut (EBIT).

“Return on assets adalah hasil pengambilan dalam asset atau return on assets adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi

asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset” (Hery, 2016).

Return on assets adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai income (Sawir, 2005). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### 4) Return on Investment

*Return on investment* atau biasa disebut ROI adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya guna untuk menutup biaya yang dikeluarkan saat investasi. Laba yang digunakan untuk menutup biaya investasi ini adalah laba bersih setelah dikenakan pajak atau (EAT).

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Return on investment adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2011).

Return on investment adalah rasio yang mengukur kemampuan untuk mengelola aktivanya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (Sawir, 2005).

Return on Investment dihitung dengan rumus:



$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 5) Return on Equity

*Return on Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas berupa pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) terhadap modal yang telah diinvestasikan pada suatu perusahaan. *Return on equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif serta mengukur laba dari investasi pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menampilkan rentabilitas modal atau rentabilitas usaha.

Return on equity yaitu:

“Return on equity merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya” (Kasmir, 2016).

“Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha (Sawir, 2009). Return on equity dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

#### 6) Earning per share (EPS)

*Earning per share* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan setiap lembar saham dalam menghasilkan laba berupa jumlah rupiah sehingga pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham lebih tertarik dengan perhitungan *earning per share*. Rasio ini menjadi suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Earning per share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2016).

Earning per share adalah rasio yang untuk mengetahui berapa besar laba bersih per lembar saham (Sawir, 2005). Earning per share dihitung dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Deviden Saham Preferen}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

### 3. Rasio Solvabilitas

#### a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi.

“Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuidasi baik untuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan dikatakan solvabel bila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua kewajibannya, sebaliknya perusahaan insolvabel apabila jumlah aktiva tidak cukup untuk melunasi seluruh kewajibannya” (Munawir, 2011).

Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung pos-pos yang sifat jangka panjangnya seperti

aktiva tetap dan utang jangka panjang (Harahap, 2011).

Rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2016).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan perusahaan membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas**

Dalam praktiknya rasio solvabilitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio solvabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah asset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan asset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pinjaman pokok serta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan asset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan asset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah asset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.

9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah asset yang dijadikan sebagai jaminan bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi semua kewajiban. (Hery, 2016)

### c. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage ratio disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Jenis-jenis rasio yang termasuk dalam rasio leverage/solvabilitas adalah :

- 1) Total Debt to Total Assets Ratio) / Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset

Rasio ini mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, atau mengukur persentase berapa besar dana yang berasal dari utang. Utang di sini adalah utang perusahaan, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek.

Debt to asset ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2016).

Debt to asset ratio adalah rasio ini memperlihatkan proporsi antara

kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung makin besar resiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham (Sawir, 2005). Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\begin{array}{l} \text{Rasio Total Utang} \\ \text{Terhadap Total Aset} \\ \text{(Total Debt to Total} \\ \text{Assets Ratio)} \end{array} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2) Total Debt to equity ratio (DER) / Rasio Hutang terhadap Ekuitas

Rasio ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang telah diberikan oleh pemilik perusahaan, dengan maksud untuk mengetahui berapa jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Jika semakin tinggi rasio, maka semakin kecil modal sendiri dibanding utangnya. Seharusnya kebijakan perusahaan harus memiliki utang yang tidak lebih besar dari modal yang dimilikinya. Karna semakin kecil rasio ini maka akan memperbaiki keadaan perusahaan, artinya semakin kecil utang yang dimiliki maka semakin aman.

Debt to equity ratio adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar (Harahap, 2011).

“Debt to equity ratio adalah rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendana perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya” (Sawir, 2005).

Rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{Debt To Equity Ratio} \\ \text{(Rasio Utang} \\ \text{terhadap Ekuitas)} \end{array} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3) Times Interest Earned Ratio (TIE)

Rasio *Times Interest Earned* juga biasa disebut Rasio Cakupan Bunga. Metrik tersebut mengukur jumlah laba sebelum pajak dan bunga yang digunakan untuk membayar biaya bunga di masa depan. Rasio Cakupan Bunga dinyatakan dalam satuan angka dan bukan dengan persentase. Angka tersebut menunjukkan berapa kali perusahaan dapat membayar bunga dengan laba sebelum pajak dan bunga. Jadi, jelas jumlah rasio yang lebih besar dianggap lebih menguntungkan daripada rasio yang lebih kecil.

Times interest earned adalah rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini dapat diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti coverage ratio oleh J. Fred Weston (Kasmir, 2016)

“Time interest earned ratio atau rasio yang disebut juga dengan rasio penutupan ini adalah rasio yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT), sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman (Sawir, 2005). Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Time Interest Earned (TIE)} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

### 4) Fixed Charge Coverage

Rasio Cakupan Biaya Tetap adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua biaya atau beban tetapnya dengan laba sebelum pajak dan bunga. Pada dasarnya, Rasio Cakupan Biaya

Tetap adalah versi pengembangan dari Rasio Cakupan bunga. Komponen biaya tetap yang dimasukkan dalam penghitungan rasio ini adalah seperti pembayaran sewa, asuransi, dividen saham preferen, dan lainnya. Jenis rasio ini menunjukkan kepada investor dan kreditor seberapa baik kemampuan perusahaan untuk membayar biaya-biaya tetapnya. Sama halnya dengan Rasio Cakupan Bunga, rasio ini dinyatakan dalam jumlah angka dan bukan persentase. Rasio Cakupan Biaya tetap yang tinggi menunjukkan bisnis yang lebih sehat dan minim risiko. Ini berarti perusahaan mempunyai pendapatan lebih untuk melunasi biaya-biaya tetapnya. Sedangkan rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menutupi biaya-biaya tetapnya. Umur perusahaan yang memiliki nilai Rasio Cakupan Biaya Tetap yang rendah atau bahkan minus bisa terbilang tidak akan bertahan lama. Hal ini merupakan kabar buruk bagi kreditor dan investor.

“Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap adalah rasio yang menyerupai time interest earned atau tie. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Kasmir, 2016).

Rasio ini mirip dengan TIE, namun rasio ini lebih lengkap karena dalam rasio ini diperhitungkan kewajiban perusahaan seandainya perusahaan melakukan *leasing* (sewa beli) aktiva dan memperoleh utang jangka panjang berdasarkan kontrak sewa beli (Sawir, 2005). Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Fix Charge Coverage} = \frac{(\text{EBIT}) + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

### 5) TMS Terhadap TA (Ratio Of Owners Equity to Total Assets)

Rasio modal sendiri dengan total aktiva menunjukkan persentase investasi dalam total aktiva yang telah dibelanjai dengan dana yang berasal dari modal sendiri (Jumingan, 2006).

“Rasio yang menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman, dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan” (Munawir, 2011).

$$TMS \text{ Terhadap } TA = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## B. Kerangka Berpikir

### 1. Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat rasio likuiditas yang bagus akan menghasilkan kinerja keuangan yang bagus pula. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa perusahaan sukses dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Apabila tingkat rasio likuiditas perusahaan menurun, maka kinerja keuangan pada perusahaan dikatakan kurang bagus.

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh



tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo (Hani, 2015).

Hasil penelitian judul Analisa Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas, Rasio Solvabilitas Pada Kinerja Keuangan PT. Bank Sumut Cabang Pirngadi Medan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas perusahaan ini mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari current ratio dan quick ratio bahwa pada dasarnya mengalami penurunan yang cukup signifikan, karena kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya cukup kecil dikarenakan tidak likuid. Likuid adalah keadaan dimana perusahaan mampu untuk membayar atau melunasi kewajiban jangka pendeknya (Albahi, 2015).

## **2. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan**

Rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016).

Hasil penelitian dengan judul Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa rasio rentabilitas empat bank BUMN menunjukkan kinerja

yang baik karena perolehan laba keempat bank BUMN cukup tinggi sehingga perusahaan mengalami keberhasilan untuk menghasilkan laba setiap tahunnya semakin baik (Mudawamah, Wijono, & Hidayat, 2018).

### **3. Rasio Solvabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan**

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui dapat atau tidaknya suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban baik jangka pendek dan jangka panjang pada saat perusahaan dilikuidasi.

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuidasi baik untuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan dikatakan solvabel bila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk mem-bayar semua kewajibannya, sebaliknya perusahaan insolvabel apabila jumlah aktiva tidak cukup untuk melunasi seluruh kewajibannya (Munawir, 2011).

Hasil penelitian dengan judul Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk . Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas keadaan perusahaan pada posisi solvable, karena modal perusahaan dalam keadaan cukup untuk menjamin utang yang diberikan oleh kreditor (Pongoh, 2013).

### **4. Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan**

Rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk

kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Kinerja keuangan atau financial ratio merupakan analisis rasio keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan pada pos laporan keuangan. Rasio ini menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain.

Rasio keuangan dan kinerja keuangan atau kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan yang ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti. Karena tidak bisa menganalisisakan seluruh rumus yang ada adalah cocok pada semua kasus yang diteliti.

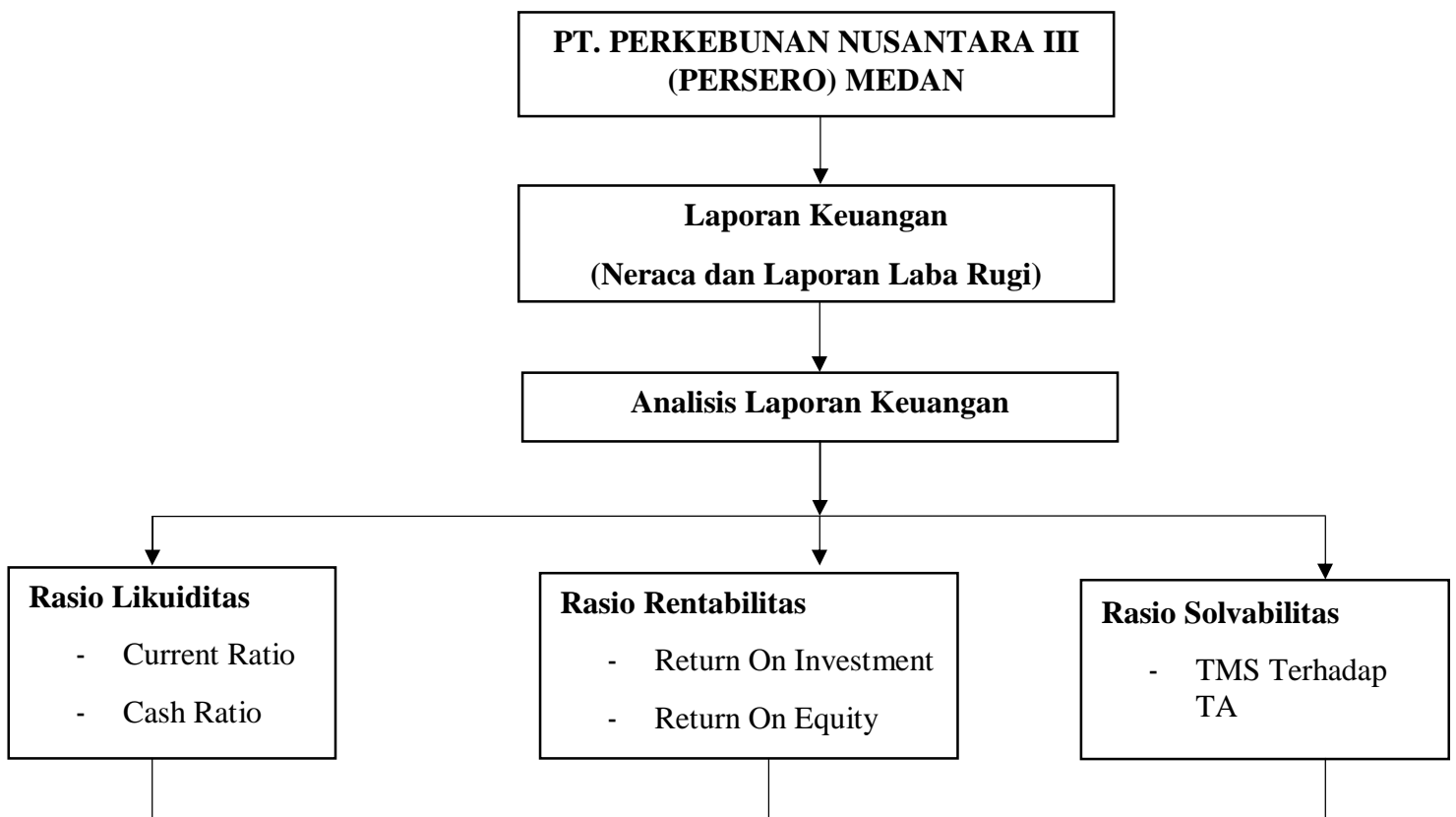
Hasil penelitian dengan judul Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (Studi Kasus Pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tingkat kesehatan pada aspek keuangan perusahaan PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. periode 2012-2015 mendapatkan predikat sehat. Namun pada tahun 2013-2015 memperoleh predikat kurang sehat. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. diharapkan mampu mengurangi modal dari pinjaman agar biaya yang ditanggung

perusahaan tidak semakin besar dan dapat meningkatkan tingkat kesehatan pada kinerja keuangannya (Wijaya, Hidayat, & Sulasmiyati, 2017).

Berdasarkan judul penelitian yang diambil, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir**



---



**Kinerja Keuangan**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif dengan pendekatan ilmu manajemen keuangan. Pendekatan deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah dan membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan kemudian mengambil kesimpulan. Peneliti melakukan pendekatan dengan perusahaan yang akan diteliti yaitu PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dengan cara mendatangi dan meminta izin kepada manajer bagian sumber daya manusia bahwa peneliti membutuhkan data laporan keuangan perusahaan khususnya neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan tersebut digunakan untuk melengkapi penulisan skripsi. Setelah manajer perusahaan

memberikan izin maka peneliti memperoleh data yang sudah diolah pihak lain yaitu berupa laporan keuangan selama lima periode tahun 2013 – 2018.

## B. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional variable yang diteliti pada penelitian ini adalah:

1. *Current Ratio*, merupakan merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Rasio kas* merupakan alat yang dig 37 untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Return On Investment* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Rasio modal sendiri dengan total aktiva* menunjukkan persentase investasi dalam total aktiva yang telah dibelanjai dengan dana yang berasal dari modal sendiri.

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### C. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat penelitian  
 Penelitian ini dilaksanakan di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan di Jalan. Sei Batang Hari No. 2 Medan Sunggal.
2. Waktu Penelitian  
 Penelitian direncanakan mulai bulan Maret 2019 sampai dengan selesai

**Tabel III.1**

## Waktu Penelitian

### D. Jenis dan Sumber

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif,

No	Keterangan	Bulan dan Minggu																															
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data	■		■																													
2	Pengajuan Judul					■				■																							
3	Pengumpulan Teori									■	■	■	■	■																			
4	Pembuatan Proposal													■		■																	
5	Bimbingan Proposal																		■	■	■	■											
6	Seminar Proposal																																
7	Pengolahan Data																																
8	Analisis Data																																
9	Bimbingan Skripsi																																
10	Sidang Meja Hijau																																

yaitu data yang peneliti kumpulkan dalam bentuk angka-angka absolute dari

laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi pada tahun 2013-2018.

#### 2. Sumber Data



Sumber data yang digunakan peneliti ini adalah data sekunder yang berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan berupa laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis ialah teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan terlihat, mengumpulkan, dan mempelajari data historis perusahaan yang berupa laporan keuangan perusahaan berupa neraca dan laporan laba rugi yang diperoleh langsung dari perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu merupakan teknik analisis dengan cara mengumpulkan data, menjelaskan dan menganalisa sehingga memberikan informasi dan gambaran sesuai dengan masalah yang dihadapi dan melalui 3 rasio yang diteliti yaitu rasio likuiditas (meliputi *Current Ratio* dan *Cash Ratio*), rasio rentabilitas atau profitabilitas (meliputi *Return On Equity* dan *Return On Investment*) dan rasio solvabilitas (meliputi *TMS Terhadap TA*) dengan menilai kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kementerian BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* dan *Cash Ratio*.

- *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

**Tabel III.2**  
**Daftar skor penilaian *Current Ratio***

<b>Current Ratio = x (%)</b>	<b>Skor</b>
125 <= x	3
110 <= x < 125	2,5
100 <= x < 110	2
95 <= x < 100	1,5
90 <= x < 95	1
x < 90	0

*Sumber: BUMN No. KEP-100/MBU/2002.*

- *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

**Tabel III.3**  
**Daftar skor penilaian *Cash Ratio***

<b>Cash Ratio = x (%)</b>	<b>Skor</b>
x >= 35	3
25 <= x < 35	2,5
15 <= x < 25	2
10 <= x < 15	1,5
5 <= x < 10	1
0 <= x < 5	0

*Sumber: BUMN No. KEP-100/MBU/2002.*

2. Rasio profitabilitas atau rentabilitas yang digunakan dalam penelitian adalah *Return On Equity* dan *Return On Investment*.

- *Return On Equity*

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

**Tabel III.4**  
**Daftar skor penilaian ROE**

ROE (%)	Skor
15 < ROE	15
13 < ROE ≤ 15	13,5
11 < ROE ≤ 13	12
9 < ROE ≤ 11	10,5
7,9 < ROE ≤ 9	9
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5
5,3 < ROE ≤ 6,9	6
4 < ROE ≤ 5,3	5
2,5 < ROE ≤ 4	4
1 < ROE ≤ 2,5	3
0 < ROE ≤ 1	1,5
ROE < 0	1

Sumber: BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

- *Return On Investment*

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

**Tabel III.5**  
**Daftar skor penilaian ROI**

ROI (%)	Skor
18 < ROI	10
15 < ROI ≤ 18	9
13 < ROI ≤ 15	8
12 < ROI ≤ 13	7
10,5 < ROI ≤ 12	6
9 < ROI ≤ 10,5	5
7 < ROI ≤ 9	4
5 < ROI ≤ 7	3,5
3 < ROI ≤ 5	3
1 < ROI ≤ 3	2,5
0 < ROI ≤ 1	2

ROI < 0	0
---------	---

Sumber: BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

3. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *TMS Terhadap TA*

- *TMS Terhadap TA*

$$TMS \text{ Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**Tabel III.6**  
**Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA**

<b>TMS thd TA (%) = x</b>	<b>Skor</b>
x < 0	0
0 <= x < 10	2
10 <= x < 20	3
20 <= x < 30	4
30 <= x < 40	6
40 <= x < 50	5,5
50 <= x < 60	5
60 <= x < 70	4,5
70 <= x < 80	4,25
80 <= x < 90	4
90 <= x < 100	3,5

Sumber: BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Data**

Objek penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2013-2018. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan standar yang diterapkan oleh kementerian BUMN.

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan disingkat menjadi PTPN III (Persero) Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang usaha Agro Bisnis dan Agro Industri Kelapa Sawit dan Karet. Perseroan didirikan pada tanggal 11 Maret 1996 dengan dasar hukum pendirian merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 8 tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996. Perseroan merupakan hasil penggabungan usaha PT.Perkebunan III, IV dan V. Ketiga PTP yang digabungkan tersebut merupakan hasil restrukturisasi dari Perseroan Perkebunan Negara (PPN), sedangkan PPN ini adalah hasil pengambilalihan (nasionalisasi) perusahaan-perusahaan perkebunan milik Belanda oleh Pemerintah RI pada tahun 1958.

Sebagai BUMN yang berpengalaman dan beroperasi di wilayah Sumatera Bagian Utara, Perseroan dipercaya untuk mengelola Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei (KEK Sei Mangkei) di Simalungun, Sumatera Utara. KEK Sei Mangkei telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No.29 tahun 2012 yang merujuk pada Undang-Undang No. 39 tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus. KEK Sei Mangkei memiliki luas 1.933,8 ha dan dapat menyerap tenaga l 45 3.304 orang hingga tahun 2031. Pada tahun 2014, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 2014 tanggal 17 September 2014, tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia Ke Dalam Modal Saham PT Perkebunan Nusantara III

(Persero) (selanjutnya disebut PP 72/2014), yang mengubah komposisi saham Pemerintah Indonesia pada Perseroan dengan mengalihkan saham milik Negara Republik Indonesia pada PT Perkebunan Nusantara I, II, dan IV sampai dengan XIV. Sehingga Perseroan memiliki 90% saham PT Perkebunan Nusantara I, II, dan IV sampai dengan XIV. Produk utama perseroan adalah minyak sawit (CPO) dan inti karet (Krenel) dan produk hilir karet PTPN III (Persero) didirikan dengan Akte Notaris Harun Kamil, SH, No. 36 tanggal 11 Maret 1996 dan telah disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia.

Adapun rasio yang terdapat dalam penelitian aspek keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara terdiri dari Current Ratio (Rasio Lancar), Cash Ratio (Rasio Kas), Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), dan TMS Terhadap TA. Data pengamatan ini di ambil dari tahun 2013-2018.

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current rasio (*rasio lancar*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Data pada laporan keuangan perusahaan untuk periode tahun 2013-2018 dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel IV. 1**  
**Data Asset Lancar Dan Hutang Lancar PT.PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Aset Lancar (Rp)</b>	<b>Hutang Lancar (Rp)</b>	<b>Rasio Lancar (Rp)</b>
<b>2013</b>	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	118,71%

<b>2014</b>	1.599.868.616.628	2.197.853.435.453	72,79%
<b>2015</b>	1.709.756.353.536	2.011.780.770.798	84,99%
<b>2016</b>	2.780.774.348.912	2.006.031.170.128	138,62%
<b>2017</b>	5.717823.427.545	3.484.200.648.409	164,11%
<b>2018</b>	8.142.447.966.563	6.023.453.591.260	86,84%
		<b>Rata-rata</b>	111,01%

Sumber : Data Diolah (2019)

**Tabel IV.2**  
**Current Ratio PT.PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Current Ratio</b>	<b>Persentase Perubahan</b>
<b>2013</b>	118,71%	0%
<b>2014</b>	72,79%	-38,68%
<b>2015</b>	84,99%	16,76%
<b>2016</b>	138,62%	63,10%
<b>2017</b>	164,11%	18,38%
<b>2018</b>	86,84%	47,35%
<b>Rata-rata</b>	111,01%	2,035%

Sumber: Data Diolah (2019)

b. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

*Cash Ratio* (Rasio Kas) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. *Cash Ratio* merupakan perbandingan daripada kas dan saldo giro/tabungan bank yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar yang ada, semakin tinggi nilai ini tentunya akan semakin baik (Kasmir, 2016).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Data pada laporan keuangan perusahaan untuk periode tahun 2013 – 2018 dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel IV.3**  
**Data Kas dan Setara Kas dan Hutang Lancar PT.PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

Tahun	Kas dan Setara Kas (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Rasio Kas (Rp)
2013	1.454.138.126.456	1.779.882.978.579	81,70%
2014	1.172.308.853.516	2.197.853.435.453	53,34%
2015	827.081.535.887	2.011.780.770.798	41,11%
2016	645.764.362.616	2.006.031.170.128	32,19%
2017	938.198.472.534	3.484.200.648.409	26,93%
2018	299.305.233.571	3.556.751.022.029	4,97%
		<b>Rata-rata</b>	40,04%

Sumber: Data Diolah (2019)

**Tabel IV.4**  
**Cash Ratio PT.PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

Tahun	Cash Ratio	Persentase Pertumbuhan
2013	81,70%	0%
2014	53,34%	-34,71%
2015	41,11%	-22,92%
2016	32,19%	-21,68%
2017	26,93%	-16,34%
2018	4,97%	-81,54%
<b>Rata-rata</b>	40,04%	-29,53%

Sumber: Data Diolah (2019)

c. *Return On Investment* (ROI)

Return on investment merupakan rasio untuk menetapkan kemampuan dari total aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Data pada laporan keuangan perusahaan untuk periode tahun 2013 – 2018 dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel IV.5**  
**Data Laba Setelah Pajak dan Total Aktiva PT. PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**



Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROI (Rp)
2013	396,777,055,383	11.036.470.895.352	3,60%
2014	571,824,378,563	21.716.646.975.255	2,63%
2015	596,372,459,810	44,744,557,309,434	1,33%
2016	911,999,643,578	45,974,830,227,723	1,98%
2017	1,229,464,174,674	49.700.439.661.061	2,47%
2018	1,266,743,456,939	55,308,893,775,436	2,29%
		<b>Rata-rata</b>	2,38%

Sumber: Data Diolah (2019)

**Tabel IV.6**  
**Return On Investment PT.PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

Tahun	Return On Investment	Persentase Pertumbuhan
2013	3,60%	0%
2014	2,63%	-26,94%
2015	1,33%	-49,42%
2016	1,98%	48,87%
2017	2,47%	31,38%
2018	2,29%	-7,28%
<b>Rata-rata</b>	2,38%	-56,5%

Sumber: Data Diolah (2019)

d. *Return On Equity* (ROE)

Return on equity adalah rasio yang mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi return on equity semakin baik hasilnya karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Data pada laporan keuangan perusahaan untuk periode 2013-2018 dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel IV.7**  
**Data Laba Setelah Pajak dan Modal PT. PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal	ROE
-------	--------------------	-------	-----

	(Rp)	(Rp)	(Rp)
<b>2013</b>	396.777.055.383	4.849.193.587.827	8,18%
<b>2014</b>	571.824.378.563	14.199.595.155.692	4,03%
<b>2015</b>	596.372.459.810	36.521.462.835.040	1,63%
<b>2016</b>	911.999.643.578	37.351.959.882.882	2,44%
<b>2017</b>	1.229.464.174.674	38.470.243.154.469	3,20%
<b>2018</b>	1.266.743.456.939	41.166.956.387.546	2,59%
		<b>Rata-rata</b>	3,68%

*Sumber: Data Diolah (2019)*

**Tabel IV.8**  
**Return On Equity PT. PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

Tahun	Return On Equity	Persentase Pertumbuhan
<b>2013</b>	8,18%	0%
<b>2014</b>	4,03%	-50,73%
<b>2015</b>	1,63%	-59,55%
<b>2016</b>	2,44%	-11,65%
<b>2017</b>	3,20%	38,79%
<b>2018</b>	2,59%	-19,06
<b>Rata-rata</b>	3,68%	-8,03%

*Sumber: Data Diolah (2019)*

e. TMS Terhadap TA

TMS terhadap TA adalah rasio yang menunjukkan persentase investasi dalam total aktiva yang telah dibelanjai dengan dana yang berasal dari modal sendiri.

$$TMS \text{ Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Data pada laporan keuangan perusahaan untuk periode 2013-2018 dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel IV.9**  
**Data Total Modal Sendiri dan Total Asset PT. PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

Tahun	Modal Sendiri Ekuitas	Tot Total Asset	TMS Terhadap TA
2013	4.849,193,587,827	11.036.470.895.352	43,94%
2014	14.199,595,155,692	21.716.646.975.255	65,39%
2015	36.521,462,835,040	44.744.557.309.434	81,62%
2016	37.351,959,882,882	45.974.830.227.723	81,24%
2017	38.470,243,154,469	49.700.439.661.061	77,40%
2018	41.166,956,387,546	55.308.893.775.436	74,43%
		<b>Rata-rata</b>	70,67%

*Sumber: Data Diolah (2019)*

**Tabel IV.10**  
**TMS Terhadap TA PT. PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

Tahun	TMS Terhadap TA	Persentase Pertumbuhan
2013	43,94%	0%
2014	65,39%	49,84%
2015	81,62%	24,82%
2016	81,24%	-0,46%
2017	77,40%	-4,72%
2018	74,43%	-3,99%
<b>Rata-rata</b>	70,67%	10,915%

*Sumber: Data Diolah (2019)*

## 2. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh penulis terhadap laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dengan menggunakan analisis rasio keuangan maka dapat diinterpretasikan rasio keuangann tersebut mulai dari tahun 2013-2018 sebagai berikut:

### A. Analisis Rasio Likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

#### 1) Current Ratio

**Tabel IV.11**  
**Hasil dan Skor Current Ratio PT.PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

Tahun	Indikator	@	Bobot		Bobot Standar BUMN
			Hasil Penelitian	Skor Diperoleh	
2013	Current Ratio	%	118,71%	4	5
2014	Current Ratio	%	72,79%	0	5
2015	Current Ratio	%	84,99%	0	5
2016	Current Ratio	%	138,62%	5	5
2017	Current Ratio	%	164,11%	5	5
2018	Current Ratio	%	86,84%	0	5

*Sumber: Data Diolah*

Dari analisis diatas current ratio pada tahun 2013 sebesar 118,71% dan mendapatkan skor sebesar 4, hasil ini belum sesuai dengan standar penilaian perusahaan BUMN yaitu current ratio yang ditetapkan harus mendapatkan skor 5, hal tersebut menunjukkan kondisi kurang baik bagi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan peningkatan hutang lancar perusahaan yang akan sudah jatuh tempo. Dari data dijelaskan bahwa hutang lancar ditahun 2013 sebesar Rp.1.779.882.978.579,- dan aktiva lancar sebesar Rp. 2.112.986.995.642. Adapun perbandingan dari hutang lancar dan aktiva lancar perusahaan yaitu 0,84:1, yaitu berarti 0,84 hutang lancar dijamin dengan 1 aktiva lancar. Namun, tingginya aktiva lancar yang menjamin hutang lancar menandakan bahwa perusahaan belum mampu mengelola aktiva yang dimiliki dengan baik sehingga banyak aktiva yang menganggur.

Current ratio tahun 2014 adalah 72,79% dan mendapatkan skor sebesar 0, hasil ini sungguh belum sesuai dengan standar penilaian perusahaan BUMN yaitu current ratio yang ditetapkan harus mendapatkan skor 5, hal tersebut menunjukkan kondisi yang sangat kurang baik bagi perusahaan. Dari data dijelaskan bahwa

hutang lancar ditahun 2014 sebesar Rp. 2.197.853.435.453,- dan aktiva lancar sebesar Rp. 1.599.868.616.628. adapun perbandingan dari hutang lancar dan aktiva lancar perusahaan yaitu 1:0,72, yaitu berarti 1 hutang lancar dijamin dengan 0,72 aktiva lancar. Hasil ini meningkat dari tahun sebelumnya, namun skor yang dicapai belum memenuhi standar penilaian.

Current ratio tahun 2015 adalah 84,99% dan mendapatkan skor sebesar 0, hasil ini sungguh belum sesuai dengan standar penilaian perusahaan BUMN yaitu current ratio yang ditetapkan harus mendapatkan skor 5, hal tersebut menunjukkan kondisi yang sangat kurang baik bagi perusahaan. Dari data dijelaskan bahwa hutang lancar ditahun 2015 sebesar Rp. 2.011.780.770.798,- dan aktiva lancar Rp. 1.709.756.353.536. adapun perbandingan antara hutang lancar dan aktiva lancar yaitu sebesar 1:0,84 yang berarti 1 hutang lancar dijamin dengan 0,84 aktiva lancar. Hasil ini sama dengan hasil tahun sebelumnya, sehingga membuat kondisi perusahaan kurang baik.

Current ratio tahun 2016 adalah 138,62% dan mendapatkan skor sebesar 5, hasil ini sesuai dengan standar penilaian perusahaan BUMN yaitu current ratio yang ditetapkan harus mendapatkan skor 5. Dari data dijelaskan bahwa hutang lancar ditahun 2016 sebesar Rp. 2.006.031.170.128,- dan aktiva lancar sebesar Rp. 2.780.774.348.912. adapun perbandingan antara hutang lancar dan aktiva lancar yaitu sebesar 0,72:1 yang berarti 0,72 hutang lancar dijamin dengan 1 aktiva lancar. Hasil ini meningkat dari 2 tahun sebelumnya dan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang lancarnya menurun.

Current ratio tahun 2017 adalah 164,11% dan mendapatkan skor sebesar 5, hasil ini sesuai dengan standar penilaian perusahaan BUMN yaitu current ratio yang ditetapkan harus mendapatkan skor 5. Dari data dijelaskan bahwa hutang lancar ditahun 2017 sebesar Rp.3.484.200.648.409,- dan aktiva lancar sebesar Rp. 5.717.823.427.545. Adapun hasil perbandingan antara hutang lancar dan aktiva lancar yaitu sebesar 0,60:1 yang berarti 0,60 hutang lancar dijamin dengan 1 aktiva lancar. Hasil ini menuru dari tahun sebelumnya dan menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memjamin hutang lancarnya yang menurun.

Current ratio tahun 2018 adalah 86,84% dan mendapatkan skor sebesar 0, hasil ini sungguh belum sesuai dengan standar penilaian perusahaan BUMN yaitu current ratio yang ditetapkan harus mendapatkan skor 5, hal tersebut menunjukkan kondisi yang sangat kurang baik bagi perusahaan. Dari data dijelaskan bahwa hutang lancar ditahun 2018 sebesar Rp.6.023.453.591.260,- dan aktiva lancar sebesar Rp. 8.142.447.966.563. Adapun perbandingan antara hutang lancar dan aktiva lancar tersebut yaitu sebesar 0,73:1 yang berarti 0,73 hutang lancar perusahaan dijamin dengan 1 aktiva lancar. Hasil ini menurun kembali dengan tahun sebelumnya, namun skor yang dicapai belum memenuhi standar penilaian, sehingga menandakan perusahaan belum cukup baik dalam menjamin hutang lancar perusahaan.

## 2) *Cash Ratio*

**Tabel IV.12**  
**Hasil dan Skor Cash Ratio PT.PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

Tahun	Indikator	@	Bobot		Bobot Standar
			Hasil	Skor	

			<b>Penelitian</b>	<b>Diperoleh</b>	<b>BUMN</b>
2013	Cash Ratio	%	81,70%	5	5
2014	Cash Ratio	%	53,34%	5	5
2015	Cash Ratio	%	41,11%	5	5
2016	Cash Ratio	%	32,19%	4	5
2017	Cash Ratio	%	26,93%	4	5
2018	Cash Ratio	%	4,97%	1	5

*Sumber: Data Diolah*

Dari data diatas cash ratio pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 yaitu tahun 2013 sebesar 81,70%, tahun 2014 sebesar 53,34%, dan tahun 2015 sebesar 41,11%. Skor yang diperoleh yaitu sebesar 5. Hasil ini sesuai dengan standar penilaian BUMN yaitu cash ratio ditetapkan harus mendapatkan skor 5.

Dan tahun berikutnya pada tahun 2016 dan 2017 cash ratio nya pada tahun 2016 sebesar 32,19% dan tahun 2017 sebesar 16,93%. Skor yang diperoleh yaitu sebesar 4. Hasil ini belum sesuai dengan standar penilaian BUMN yaitu cash rasio ditetapkan harus mendaapatkan skor 5.

Dan pada tahun 2018 terjadi enurunan cash ratio sebesar 4,97%. Skor yang diperoleh sebesar 1. Hasil ini sesuai dengan standar penilaian BUMN yaitu cash ratio ditetapkan harus mendapatkan skor 5.

## **B. Analisis Rasio Rentabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**

### *1) Return On Investment (ROI)*

**Tabel IV.13**  
**Hasil dan Skor Return On Investment Ratio PT.PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Indikator</b>	<b>@</b>	<b>Bobot</b>		<b>Bobot Standar BUMN</b>
			<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Skor Diperoleh</b>	
2013	Return On Investment	%	3,60%	4	15
2014	Return On Investment	%	2,63%	3	15

2015	Return On Investment	%	1,33%	3	15
2016	Return On Investment	%	1,98%	3	15
2017	Return On Investment	%	2,47%	3	15
2018	Return On Investment	%	2,29%	3	15

*Sumber: Data Diolah*

*Return on investment* pada tahun 2013 adalah sebesar 3,60% dan skor yang diperoleh yaitu sebesar 4. Hasil skor ini belum sesuai dengan standar penilaian perusahaan BUMN yaitu ROI yang ditetapkan harus mendapatkan 15. Hasil tersebut menunjukkan kondisi kurang baik bagi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan lebih besarnya total aktiva perusahaan yaitu asset tetap perusahaan meningkat setiap tahunnya. Dari data dijelaskan bahwa total asset perusahaan ditahun 2013 sebesar Rp. 11.036.470.895.352,- dan laba sebesar Rp. 396.777.055.383. Adapun perbandingan antara total asset dengan laba perusahaan yaitu 27:1 yang berarti dengan 27 aset dapat menghasilkan laba 1. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh laba, maka dampak hal tersebut yaitu laba yang diperoleh perusahaan tidak maksimal.

*Return on investment* pada tahun 2014 adalah sebesar 2,63% dan skor yang diperoleh yaitu sebesar 3. Hasil skor ini belum sesuai dengan standar penilaian perusahaan BUMN yaitu ROI yang ditetapkan harus mendapatkan 15. Hasil tersebut menunjukkan kondisi kurang baik bagi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan lebih besarnya total aktiva perusahaan yaitu asset tetap perusahaan meningkat setiap tahunnya. Dari data dijelaskan bahwa total asset perusahaan ditahun 2014 sebesar Rp. 21.716.646.975.255,- dan laba sebesar Rp. 571.824.378.563. Adapun perbandingan antara total asset dengan laba perusahaan



yaitu 37:1 yang berarti dengan 37 aset dapat menghasilkan laba 1. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh laba, maka dampak hal tersebut yaitu laba yang diperoleh perusahaan tidak maksimal.

*Return on investment* pada tahun 2015 adalah sebesar 1,33% dan skor yang diperoleh yaitu sebesar 4. Hasil skor ini belum sesuai dengan standar penilaian perusahaan BUMN yaitu ROI yang ditetapkan harus mendapatkan 15. Hasil tersebut menunjukkan kondisi kurang baik bagi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan lebih besarnya total aktiva perusahaan yaitu asset tetap perusahaan meningkat setiap tahunnya. Dari data dijelaskan bahwa total asset perusahaan ditahun 2015 sebesar Rp. 44.744.557.309.434,- dan laba sebesar Rp. 596.372.459.810. Adapun perbandingan antara total asset dengan laba perusahaan yaitu 75:1 yang berarti dengan 75 aset dapat menghasilkan laba 1. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh laba, dan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aktivitya dikataakn menurun , maka dampak hal tersebut yaitu laba yang diperoleh perusahaan tidak maksimal.

*Return on investment* pada tahun 2016 adalah sebesar 1,98% dan skor yang diperoleh yaitu sebesar 3. Hasil skor ini belum sesuai dengan standar penilaian perusahaan BUMN yaitu ROI yang ditetapkan harus mendapatkan 15. Hasil tersebut menunjukkan kondisi kurang baik bagi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan lebih besarnya total aktiva perusahaan yaitu asset tetap perusahaan

meningkat setiap tahunnya. Dari data dijelaskan bahwa total asset perusahaan ditahun 2016 sebesar Rp. 45.974.830.227.723,- dan laba sebesar Rp. 911.999.643.578. Adapun perbandingan antara total asset dengan laba perusahaan yaitu 50:1 yang berarti dengan 50 aset dapat menghasilkan laba 1. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh laba, maka dampak hal tersebut yaitu laba yang diperoleh perusahaan tidak maksimal.

*Return on investment* pada tahun 2017 adalah sebesar 2,47% dan skor yang diperoleh yaitu sebesar 3. Hasil skor ini belum sesuai dengan standar penilaian perusahaan BUMN yaitu ROI yang ditetapkan harus mendapatkan 15. Hasil tersebut menunjukkan kondisi kurang baik bagi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan lebih besarnya total aktiva perusahaan yaitu asset tetap perusahaan meningkat setiap tahunnya. Dari data dijelaskan bahwa total asset perusahaan ditahun 2017 sebesar Rp. 49.700.439.661.061,- dan laba sebesar Rp. 1.229.464.174.674. Adapun perbandingan antara total asset dengan laba perusahaan yaitu 40:1 yang berarti dengan 40 aset dapat menghasilkan laba 1. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh laba, maka dampak hal tersebut yaitu laba yang diperoleh perusahaan tidak maksimal.

*Return on investment* pada tahun 2018 adalah sebesar 2,29% dan skor yang diperoleh yaitu sebesar 3. Hasil skor ini belum sesuai dengan standar penilaian perusahaan BUMN yaitu ROI yang ditetapkan harus mendapatkan 15. Hasil tersebut menunjukkan kondisi kurang baik bagi perusahaan. Hal tersebut

dikarenakan lebih besarnya total aktiva perusahaan yaitu asset tetap perusahaan meningkat setiap tahunnya. Dari data dijelaskan bahwa total asset perusahaan ditahun 2018 sebesar Rp. 55.308.893.775.436,- dan laba sebesar Rp. 1.226.743.456.939. Adapun perbandingan antara total asset dengan laba perusahaan yaitu 45:1 yang berarti dengan 45 aset dapat menghasilkan laba 1. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh laba, maka dampak hal tersebut yaitu laba yang diperoleh perusahaan tidak maksimal. Walaupun perbandingan lebih besar dari tahun sebelumnya, namun perusahaan belum mampu mencapai persentase ROI sesuai dengan standart penilaian yang ditetapkan.

## 2) *Return On Equity*

**Tabel IV.14**  
**Hasil dan Skor Return On Equity Ratio PT.PN III (Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

Tahun	Indikator	@	Bobot		Bobot Standar BUMN
			Hasil Penelitian	Skor Diperoleh	
2013	Return On Equity	%	8,18%	12	20
2014	Return On Equity	%	4,03%	7	20
2015	Return On Equity	%	1,63%	4	20
2016	Return On Equity	%	2,44%	4	20
2017	Return On Equity	%	3,20%	5,5	20
2018	Return On Equity	%	2,59%	5,5	20

*Sumber: Data Diolah*

*Return on equity* pada tahun 2013 adalah sebesar 8,18% dan skor yang diperoleh adalah 12. Hal ini belum sesuai dengan standar ketetapan penilaian perusahaan BUMN yaitu ROE yang ditetapkan harus mencapai skor 20. Tidak maksimalnya skor yang dicapai perusahaan dikarenakan adanya peningkatan pada modal perusahaan setiap tahunnya, tetapi dengan modal yang meningkat tersebut, perusahaan belum stabil dalam menghasilkan labanya. Dari data dijelaskan bahwa ekuitas yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar Rp. 4.849.193.587.827,- dan laba sebesar Rp. 396.777.055.383. Adapun perbandingan yang diperoleh pada tahun 2013 antara ekuitas dan laba perusahaan yaitu 3:1 yang berarti bahwa dengan 3 modal yang dimiliki perusahaan hanya dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup efisien dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba perusahaan.

*Return on equity* pada tahun 2014 adalah sebesar 4,03% dan skor yang diperoleh adalah 7. Hal ini belum sesuai dengan standar ketetapan penilaian perusahaan BUMN yaitu ROE yang ditetapkan harus mencapai skor 20. Tidak maksimalnya skor yang dicapai perusahaan dikarenakan adanya peningkatan pada modal perusahaan setiap tahunnya, tetapi dengan modal yang meningkat tersebut, perusahaan belum stabil dalam menghasilkan labanya. Dari data dijelaskan bahwa ekuitas yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar Rp. 14.199.595.155.692,- dan laba sebesar Rp. 571.825.378.563. Adapun perbandingan yang diperoleh pada tahun 2014 antara ekuitas dan laba perusahaan yaitu 24:1 yang berarti bahwa dengan 24 modal yang dimiliki perusahaan hanya dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup efisien dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba perusahaan.

*Return on equity* pada tahun 2015 adalah sebesar 1,63% dan skor yang diperoleh adalah 4. Hal ini belum sesuai dengan standar ketetapan penilaian perusahaan BUMN yaitu ROE yang ditetapkan harus mencapai skor 20. Tidak maksimalnya skor yang dicapai perusahaan dikarenakan adanya peningkatan pada modal perusahaan setiap tahunnya, tetapi dengan modal yang meningkat tersebut, perusahaan belum stabil dalam menghasilkan labanya. Dari data dijelaskan bahwa ekuitas yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar Rp. 36.521.462.835.040,- dan laba sebesar Rp. 596.372.459.810. Adapun perbandingan yang diperoleh pada tahun 2015 antara ekuitas dan laba perusahaan yaitu 61:1 yang berarti bahwa dengan 61 modal yang dimiliki perusahaan hanya dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup efisien dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat pada modal perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan laba juga mengalami peningkatan setiap tahunnya.

*Return on equity* pada tahun 2016 adalah sebesar 2,44% dan skor yang diperoleh adalah 4. Hal ini belum sesuai dengan standar ketetapan penilaian perusahaan BUMN yaitu ROE yang ditetapkan harus mencapai skor 20. Tidak maksimalnya skor yang dicapai perusahaan dikarenakan adanya peningkatan pada modal perusahaan setiap tahunnya, tetapi dengan modal yang meningkat tersebut, perusahaan belum stabil dalam menghasilkan labanya. Dari data dijelaskan bahwa ekuitas yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar Rp. 38.470.243.154.469 ,- dan laba

sebesar Rp.911.999.643.578. Adapun perbandingan yang diperoleh pada tahun 2016 antara ekuitas dan laba perusahaan yaitu 40:1 yang berarti bahwa dengan 40 modal yang dimiliki perusahaan hanya dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup efisien dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba perusahaan.

*Return on equity* pada tahun 2017 adalah sebesar 3,20% dan skor yang diperoleh adalah 5,5. Hal ini belum sesuai dengan standar ketentuan penilaian perusahaan BUMN yaitu ROE yang ditetapkan harus mencapai skor 20. Tidak maksimalnya skor yang dicapai perusahaan dikarenakan adanya peningkatan pada modal perusahaan setiap tahunnya, tetapi dengan modal yang meningkat tersebut, perusahaan belum stabil dalam menghasilkan labanya. Dari data dijelaskan bahwa ekuitas yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar Rp. 38.470.243.154.469,- dan laba sebesar Rp. 1.229.464.178.674. Adapun perbandingan yang diperoleh pada tahun 2017 antara ekuitas dan laba perusahaan yaitu 31:1 yang berarti bahwa dengan 31 modal yang dimiliki perusahaan hanya dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup efisien dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba perusahaan.

*Return on equity* pada tahun 2018 adalah sebesar 2,59% dan skor yang diperoleh adalah 5,5. Hal ini belum sesuai dengan standar ketentuan penilaian perusahaan BUMN yaitu ROE yang ditetapkan harus mencapai skor 20. Tidak maksimalnya skor yang dicapai perusahaan dikarenakan adanya peningkatan pada modal perusahaan setiap tahunnya, tetapi dengan modal yang meningkat tersebut, perusahaan belum stabil dalam menghasilkan labanya. Dari data dijelaskan bahwa

ekuitas yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar Rp. 41.166.956.387.546,- dan laba sebesar Rp. 1.226.743.456.939. Adapun perbandingan yang diperoleh pada tahun 2018 antara ekuitas dan laba perusahaan yaitu 33:1 yang berarti bahwa dengan 33 modal yang dimiliki perusahaan hanya dapat menghasilkan 1 laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup efisien dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba perusahaan.

### C. Analisis Rasio Solvabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

#### 1) TMS Terhadap TA

**Tabel IV.15**  
**Hasil Dan Skor Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset PT.PN III**  
**(Persero) Medan**  
**Tahun 2013-2018**

Tahun	Indikator	@	Bobot		Bobot Standar BUMN
			Hasil Penelitian	Skor Yang Diperoleh	
2013	TMS Terhadap TA	%	43,94%	9	10
2014	TMS Terhadap TA	%	65,39%	8	10
2015	TMS Terhadap TA	%	81,62%	7	10

<b>2016</b>	TMS Terhadap TA	%	81,24%	7	10
<b>2017</b>	TMS Terhadap TA	%	77,40%	7,5	10
<b>2018</b>	TMS Terhadap TA	%	74,43%	7,5	10

*Sumber: Data Diolah*

*Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset* pada tahun 2013 adalah 43,94% dengan skor 9. Hal ini belum sesuai dengan standar ketentuan penilaian perusahaan BUMN yaitu rasio TMS Terhadap TA ditetapkan harus mendapat skor 10. Dari data dijelaskan bahwa total asset perusahaan adalah sebesar Rp. 11.036.470.895.352,- dan modal sebesar Rp. 4.849.193.587.827. Adapun perbandingan dari total asset perusahaan dengan modal adalah 1:4 yang berarti dari 1 total asset yang dimiliki perusahaan, 1 dari 4 total asset berasal dari modal. Tidak maksimalnya skor yang diperoleh ini dikarenakan total asset perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan tidak diikuti dengan peningkatan modal sendiri pada perusahaan.

*Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset* pada tahun 2014 adalah 65,39% dengan skor 8. Hal ini belum sesuai dengan standar ketentuan penilaian perusahaan BUMN yaitu rasio TMS Terhadap TA ditetapkan harus mendapat skor 10. Dari data dijelaskan bahwa total asset perusahaan adalah sebesar Rp. 21.716.646.975.255,- dan modal sebesar Rp. 14.199.595.155.692. Adapun perbandingan dari total asset perusahaan dengan modal adalah 1:1 yang berarti dari 1 total asset yang dimiliki perusahaan, 1 dari 1 total asset berasal dari modal. Tidak maksimalnya skor yang diperoleh ini dikarenakan total asset perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan tidak diikuti dengan peningkatan modal sendiri pada perusahaan.



*Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset* pada tahun 2015 adalah 81,62% dengan skor 7. Hal ini belum sesuai dengan standar ketentuan penilaian perusahaan BUMN yaitu rasio TMS Terhadap TA ditetapkan harus mendapat skor 10. Dari data dijelaskan bahwa total asset perusahaan adalah sebesar Rp. 44.744.557.309.434,- dan modal sebesar Rp. 36.521.462.835.040. Adapun perbandingan dari total asset perusahaan dengan modal adalah 1:1 yang berarti dari 1 total asset yang dimiliki perusahaan, 1 dari 1 total asset berasal dari modal. Tidak maksimalnya skor yang diperoleh ini dikarenakan total asset perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan tidak diikuti dengan peningkatan modal sendiri pada perusahaan.

*Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset* pada tahun 2016 adalah 81,24% dengan skor 7. Hal ini belum sesuai dengan standar ketentuan penilaian perusahaan BUMN yaitu rasio TMS Terhadap TA ditetapkan harus mendapat skor 10. Dari data dijelaskan bahwa total asset perusahaan adalah sebesar Rp. 45.974.830.227.723,- dan modal sebesar Rp. 37.351.959.882.882. Adapun perbandingan dari total asset perusahaan dengan modal adalah 1:1 yang berarti dari 1 total asset yang dimiliki perusahaan, 1 dari 1 total asset berasal dari modal. Tidak maksimalnya skor yang diperoleh ini dikarenakan total asset perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan tidak diikuti dengan peningkatan modal sendiri pada perusahaan.

*Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset* pada tahun 2017 adalah 77,40% dengan skor 7,5. Hal ini belum sesuai dengan standar ketentuan penilaian perusahaan BUMN yaitu rasio TMS Terhadap TA ditetapkan harus mendapat

skor 10. Dari data dijelaskan bahwa total asset perusahaan adalah sebesar Rp. 49.700.439.661.061,- dan modal sebesar Rp. 38.470.243.154.469. Adapun perbandingan dari total asset perusahaan dengan modal adalah 1:1 yang berarti dari 1 total asset yang dimiliki perusahaan, 1 dari 1 total asset berasal dari modal. Tidak maksimalnya skor yang diperoleh ini dikarenakan total asset perusahaan mengalami peningkatang yang cukup signifikan dan tidak diikuti dengan peningkatan modal sendiri pada perusahaan.

*Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset* pada tahun 2018 adalah 74,43% dengan skor 7,5. Hal ini belum sesuai dengan standar ketentuan penilaian perusahaan BUMN yaitu rasio TMS Terhadap TA ditetapkan harus mendapat skor 10. Dari data dijelaskan bahwa total asset perusahaan adalah sebesar Rp. 55.308.893.775.436,- dan modal sebesar Rp. 41.166.956.387.546. Adapun perbandingan dari total asset perusahaan dengan modal adalah 1:1 yang berarti dari 1 total asset yang dimiliki perusahaan, 1 dari 1 total asset berasal dari modal. Tidak maksimalnya skor yang diperoleh ini dikarenakan total asset perusahaan mengalami peningkatang yang cukup signifikan dan tidak diikuti dengan peningkatan modal sendiri pada perusahaan.

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui data perkembangan kinerja aspek keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang dibandingkan dengan standar penilaian perusahaan Badan Usaha Milik Negara No.KEP-100/MBU/2002, dapat di intepretasikan rasio keuangan setiap tahunnya yaitu dari tahun 2013 sampai dengan 2018 yaitu sebagai berikut:

**Tabel IV.16**  
**Data Perkembangan Aspek Keuangan PT. PN III (Persero) Medan**

### Tahun 2013-2018

Indikator	@	2013		2014		2015		2016		2017		2018		Bobot Standar BUMN
		Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	
<b>Current Ratio</b>	%	118,71	4	72,79	0	84,99	0	138,62	5	164,11	5	86,84	0	5
<b>Cash Ratio</b>	%	81,70	5	53,34	5	41,11	5	32,19	4	26,93	4	4,97	1	5
<b>ROI</b>	%	3,60	4	2,63	3	1,33	3	1,98	3	2,47	3	2,29	3	15
<b>ROE</b>	%	8,18	12	4,03	7	1,63	4	2,44	4	3,20	5,5	2,59	5,5	20
<b>TMS Terhadap TA</b>	%	43,94	9	65,39	8	81,62	7	81,24	7	77,40	7,5	74,43	7,5	10
<b>Total Bobot</b>			<b>34</b>		<b>23</b>		<b>19</b>		<b>23</b>		<b>25</b>		<b>17</b>	<b>55</b>

*Sumber: Data Diolah*

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 perusahaan mendapatkan total bobot 34, pada tahun 2014 perusahaan mendapatkan total bobot 23, pada tahun 2015 perusahaan mendapatkan total bobot 19, pada tahun 2016 perusahaan mendapatkan total bobot 23, pada tahun 2017 perusahaan mendapatkan total bobot 25, dan pada tahun 2018 perusahaan mendapatkan total bobot 17. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keuangan yang diperoleh perusahaan selama periode 2013-2018 belum mencapai bobot yang ditetapkan oleh Surat Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002 yaitu dengan total bobot sebesar 55.

Dalam Surat Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002 menyatakan bahwa perusahaan BUMN yang bergerak dibidang non infrastruktur ditetapkan total bobot aspek keuangan sebesar 55. Jika perusahaan mendapatkan total bobot 55 maka perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja kurang baik

dan jika total bobot yang dicapai lebih kecil dari 55 maka perusahaan dikatakan kurang baik dalam berkontribusi kinerja keuangannya.

Hasil total skor PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari tahun 2013-2018 setelah dikalikan ekuivalennya kemudian dinilai dengan kategori tingkat kesehatan yang disajikan pada table berikut ini:

**Tabel IV.17**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan PT. PN III (Persero) Medan**  
**Berdasarkan SK Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002**

Tahun	Total Bobot	Standar Bobot	Tingkat Kesehatan	Nilai	Kategori	Predikat
2013	34	55	61,81	50<TS<=65	KURANG SEHAT	BBB
2014	23	55	41,81	40<TS<=50	KURANG SEHAT	BB
2015	19	55	34,54	30<TS<=40	KURANG SEHAT	B
2016	23	55	41,81	40<TS<=50	KURANG SEHAT	BB
2017	25	55	45,45	40<TS<=50	KURANG SEHAT	BB
2018	17	55	30,90	30<TS<=40	KURANG SEHAT	B

*Sumber: Data Diolah*

$$\text{Hasil Penelitian} = \frac{\text{Nilai Kinerja Aspek Keuangan} \times 100\%}{\text{Bobot Standar BUMN}}$$

Penilaian tingkat kesehatan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tabel IV.17 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 cenderung mengalami penurunan. Penurunan pada tingkat kesehatan tahun 2013-2018 terjadi karena adanya perubahan nilai rasio tiap tahunnya sehingga mempengaruhi nilai interval yang merubah skor penilaian. Rasio yang mempengaruhi perubahan skor penilaian tingkat kesehatan perusahaan diantaranya adalah Current Ratio, ROI, ROE, dan TMS Terhadap TA.

### C. Pembahasan

**Tabel IV.18**  
**Pembahasan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**

Keterangan	Tahun						Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
<b>Likuiditas</b>							
Current Ratio	118,71%	72,79%	84,99%	138,62%	164,11%	86,84%	111,01%
Cash Ratio	81,70%	53,34%	41,11%	32,19%	26,93%	4,97%	40,04%
<b>Rentabilitas</b>							
ROI	3,60%	2,63%	1,33%	1,98%	2,47%	2,29%	2,38%
ROE	8,18%	4,03%	1,63%	2,44%	3,20%	2,59%	3,68%
<b>Solvabilitas</b>							
TMS Terhadap TA	43,94%	65,39%	81,62%	81,24%	77,40%	74,43%	70,67%

**Tabel IV.19**  
**Pembahasan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**

Indikator	@	2013		2014		2015		2016		2017		2018		Bobot Standar BUMN
		Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	
<b>Current Ratio</b>	%	118,71	4	72,79	0	84,99	0	138,62	5	164,11	5	86,84	0	5
<b>Cash Ratio</b>	%	81,70	5	53,34	5	41,11	5	32,19	4	26,93	4	4,97	1	5
<b>ROI</b>	%	3,60	4	2,63	3	1,33	3	1,98	3	2,47	3	2,29	3	15
<b>ROE</b>	%	8,18	12	4,03	7	1,63	4	2,44	4	3,20	5,5	2,59	5,5	20
<b>TMS Terhadap TA</b>	%	43,94	9	65,39	8	81,62	7	81,24	7	77,40	7,5	74,43	7,5	10

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan pembahasan PT. Perkebunan

Nusantara III (Persero) Medan yaitu:

Berdasarkan KEP-100/MBU/2002, dengan persentase rasio lancar perusahaan, skor rasio lancar perusahaan tertinggi dalam lima tahun terakhir adalah tahun 2016 dan 2017 skor yang diperoleh 5, serta yang terendah pada tahun 2014, 2015, dan 2018 skor yang diperoleh adalah 0. Perusahaan dalam kondisi liquid atau dapat membiayai utang lancar yang dimilikinya meskipun persentase rasio lancarnya terus menurun.

Dengan melihat persentase rasio kas perusahaan pada tahun 2013-2018 skor perusahaan berada pada skor optimal yaitu 5 di tahun 2013, 2014, dan 2015. Namun pada 3 tahun berikutnya skor nya tidak optimal karena mendapatkan skor 4 dan 1. Skor penilaian ini berdasarkan KEP-100/MBU/2002.

Dengan persentase pencapaian ROI yang terus mengalami penurunan dan peningkatan , perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III memperoleh skor 3 untuk tahun 2014-2018, sementara pada tahun 2013 memperoleh skor 4.

Penggunaan skor yang ditetapkan pada KEP-100/MBU/2002, menunjukkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) berada pada kondisi optimal walaupun secara matematis ROE mayoritas mengalami penurunan persentase. Pada tahun 2013 perusahaan memperoleh skor 12 yang masih dibawah rata-rata skor standar BUMN. Dan tahun 2017 dan 2018 memperoleh skor 5,5.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 untuk penilaian tingkat kesehatan pada aspek keuangan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2013-2018 memperoleh predikat kurang sehat. Hal ini dikarenakan total skor yang dihasilkan mengalami penurunan akibat perubahan pada nilai rasio tiap tahunnya sehingga mempengaruhi nilai interval yang dapat merubah skor penilaian.

Berdasarkan kesimpulan diatas seperti pembahasan materi Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang di teliti oleh (Gunawan, 2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan mengalami penurunan serta peningkatan yang tidak sesuai dengan standar

efektivitas, hal ini dapat dilihat dari perhitungan rasio aktivitas dan solvabilitas yang telah dilakukan mengalami naik turun dan ini mengakibatkan beberapa perusahaan plastik dan kemasan dalam keadaan tidak baik. Penurunan rasio aktivitas terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan serta kurangnya perusahaan memanfaatkan harta yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan yang efisien. Sedangkan untuk rasio solvabilitas juga masih belum maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa perusahaan plastik yang belum mampu membayar kewajiban jangka panjang serta terlalu banyak hutang yang dimiliki, sehingga tidak sebanding dengan modal dan harta yang dimiliki perusahaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dan dari hasil analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta memberikan saran yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang telah ditetapkan oleh surat keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, maka dapat diketahui bahwa skor dalam menilai keuangan perusahaan dari tahun 2013 sampai dengan 2018 berkisar antara 30-61,81. Nilai tersebut sudah memenuhi standar skor yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 55. Namun dari penilaian tingkat kesehatan perusahaan BUMN dari tahun 2013 sampai dengan 2018 pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dikategorikan KURANG SEHAT dengan predikat “BBB”

Adapun faktor belum tercapainya standar perhitungan rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 pada rasio Current Ratio, Cash Ratio, Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), DAN Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS Terhadap TA) karena meningkatnya hutang jangka pendek, lebih besarnya total aktiva dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya untuk memperoleh pendapatan, serta total asset mengalami peningkatan yang signifikan serta diikuti dengan peningkatan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

71

### **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya meningkatkan kinerjanya dimasa yang akan datang dengan memperbaiki tingkat rasio Current Ratio, Cash Ratio, Return On



Investment (ROI), Return On Equity (ROE), DAN Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS Terhadap TA) sehingga dimasa yang akan datang perusahaan akan mampu mencapai skor serta total bobot maksimal pada aspek keuangan keuangan yang telah ditetapkan oleh Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

2. Perusahaan sebaiknya dapat mengoptimalkan modalnya agar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Salah satunya adalah meningkatkan penjualan perusahaan.
3. Kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat dilakukan dengan menilai aspek keuangan, administrasi, dan operasional.
4. Perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan kinerja keuangannya agar pada periode-periode yang akan datang dapat lebih baik sehingga dapat menambah kepercayaan kepada pihak-pihak eksternal yaitu pihak calon investor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albahi, M. (2015). Analisa Rasio Likuiditas, Rasio Rentabilitas, Rasio Solvabilitas Pada Kinerja Keuangan PT. Bank Sumut Cabang Pirngadi Medan. *Jurnal Ilmiah "Dunia Ilmu,"* 1(2), 1–21.
- Azhari, H. (2016). *Analisa Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan IV Medan*. Medan: UMSU.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fernos, J. (2017). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Kinerja PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat. *Jurnal Pundi,* 1(2), 107–118.
- Gunawan, A. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Krisna (Kumpulan Riset Akuntansi),* 10(2), 109–115.
- Hafsah. (2015). *Analisis Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada Suatu Perusahaan*. *Kumpulan Jurnal Dosen UMSU,* 1–8.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Menteri, K. (2002). *Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002*. 1–26.
- Minanari, & Susanti, A. Y. (2013). Analisa Rasio Profitabilitas Pada Koperasi Axa. *Jurnal Lentera Akuntansi,* 1(1), 140–155.
- Mokodaser, M. J., Sabijono, H., & Elim, I. (2015). Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perum Pegadaian Jakarta. *Jurnal EMBA,* 1(1), 136–144.
- Mudawamah, S., Wijono, T., & Hidayat, R. R. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada BUMN Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Administrasi Bisnis,* 54(1), 20–29.

- Munawir. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: PT. Liberty.
- TIM Penulis. (2015). *Panduan Penulisan Skripsi*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal EMBA*, 1(3), 669–679.
- Saragih, F. (2017). *Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan*. 57–68.
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, F., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2017). Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan BUMN PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 45(1), 102–110.